

---

**PERAN LINGKUNGAN MEMBENTUK GENERASI MUDA CERDAS,  
BERKUALITAS DAN BERBUDI PEKERTI LUHUR**

**I Wayan Mastra, Ida Bagus Gede Bawa Adnyana**

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FPBS IKIP PGRI Bali,  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah FPBS IKIP PGRI Bali  
E-mail: [mastra.iwyn@gmail.com](mailto:mastra.iwyn@gmail.com), E-mail: [tugus.bawa@gmail.com](mailto:tugus.bawa@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The role of the environment which form a smart generation of high quality and noble character. The problem that is raised is how the environment is able to form young generation who are intelligent, quality and virtuous. The aims at this research is to understand tht role of the environment and be able the internall and external environct. The methology used is the triangulation method, namely with liratione, experience and interview. The expected outcome in this study is to realze that young, pirole who understand the importance of science based on good environment coul be made aware of themselves bevore in forming others. This happens a lot in the current are of globalization, thet the role of agood environment will bring a positive impact an young.*

*Keyword: The role of he environment in forming young generation*

**ABSTRAK**

Peran Lingkungan Membentuk Generasi Muda cerdas, Berkualitas Dan Berbudi Pekerti Luhur. Masalah yang di ajukan adalah, bagaimanakah peran lingkungan bisa membentuk generasasi muda cerdas, berkualitas dan berbudi luhur. Tujuan penelitian yaitu dengan memahami peran lingkungan akan dapat menghayati betapa pentingnya menjaga lingkungan internal maupun eksternal. Metodologi yang digunakan adalah metodologi Tri anggulasi, yakni dengan pustaka, pengalaman dan wawancara. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menyadari generasi muda yang faham terhadap pentingnya arti pendidikan berlandaskan lingkungan yang baik dapat sebagai menyadarkan diri sebelum menularkan kepada orang lain. Hal ini banyak terjadi pada kehidupan jaman globalisasi di jaman sekarang ini. Dengan demikian, atas pengertian di atas dapat digaris bawah bahwa peran lingkungan yang baik, akan membawa pula dampak positif terhadap generasi muda itu.

**Kata Kunci :** Peran Lingkungan Dapat Membentuk Karakter Generasi Muda.

**PENDAHULUAN**

Yang menjadi obyek penelitian; Peran Lingkungan, sebagai subyek generasi muda. Metode penelitin, kualitatif. Peran lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah dan

lingkungan sosial budaya serta pendidikan etika merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan seorang anak untuk tumbuh berkembang menjadi seorang yang dipandang cukup dewasa, baik fisik maupun mental. Menumbuh

kembangkan pendidikan seorang anak menuju kedewasaannya menjadi tanggung jawab utama orang tua di rumah, dan ketika memasuki usia sekolah, menjadi tanggung jawab guru selama di sekolah, dan lingkungan sosial budaya ketika ia hidup bersosialisasi dengan seni budaya di tengah-tengah masyarakat pendidikan etika yang tidak kalah memegang peranan penting.

Berkenan dengan tiga faktor pengaruh lingkungan di atas, bahasan ini berusaha untuk memberikan peran masing-masing tiga komponen utama merupakan komponen pendidikan, karena seorang anak tidak bisa melepaskan diri dari tiga komponen tersebut. Seorang anak akan tidak pernah dewasa tidak memiliki orang tua atau orang tua asuh mendidik dan mengasuh mereka sampai menjadi seorang yang disebut dewasa. Demikian juga sekolah, para guru memiliki tanggung jawab yang tidak hanya sebagai pengajar, melainkan lebih

Seimbangan atau kehilangan orientasi (*disorientasi*) dan diskolasi yang hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Konflik muncul di mana-mana, kepatuhan hukum semakin menurun, kesatuan sosial diabaikan. Masyarakat cenderung bersifat sluter dan komersial. Uang dijadikan tolak ukur dalam kehidupan.

penting perannya adalah sebagai pendidik, oleh karena itu, pendidik disebut guru, dalam Bahasa Sanskerta berarti “yang memiliki tekanan atau tanggung jawab yang besar dan berat”. Demikian pula lingkungan sosial budaya, sangat pula menentukan kepribadian seorang anak ketika anak itu tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Dewasa ini globalisasi sebagai yang dinyatakan oleh Appadurai (dalam Ardika,2005:18) dicirikan oleh perpindahan orang (*ethnoscape*), pengaruh teknologi (*technoscape*), pengaruh media informasi (*mediascape*), aliran uang dari Negara kaya ke Negara miskin (*financescape*), dan pengaruh ideologi seperti HAM dan demokrasi (*ideoscape*) tidak dapat dihindari oleh masyarakat dan kebudayaan Bali.

Sentuhan budaya global ini menyebabkan terjadinya penggeseran nilai-nilai luhur yang terjadi.

Masalah ini, dilihat dari perspektif Agama Hindu, kondisi jaman *Kali* dewasa ini telah dinujumkan dalam kitab-kitab Purana yang menyatakan bahwa sejak penobatan Prabu Parikesit cucu Arjuna sebagai maharaja Hastina pada tanggal 18 Februari 3103 SM; umat manusia telah mulai memasuki jaman “*Kaliyuga*” (Gambirananda,

1984:XIII). Kata *kali* yuga berarti jaman pertenggaran yang ditandai dengan memudarnya kehidupan spiritual, karena dunia dibelenggu oleh kehidupan material. Oriantasi manusia adalah pada kesenangan dengan memuaskan nafsu indrawi (*Kama*) dan bila hal ini terus diturutkan, maka nafsu itu ibarat api yang disiram dengan minyak solar atau bensin, yang tidak padam, melainkan menghancurkan diri manusia. Hal ini senada dengan pendapat (Made Titib, 2006: 23) dalam makalahnya yang menyebutkan; Ciri jaman *Kaliyuga* semakin nyata pada era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi, dimotori oleh perkembangan teknologi dengan muatan *filsfat Hedonisme* yanghanaya beruriantasi pada material dan usaha untuk memperoleh kesenangan nafsu belaka.

Dengan tidak mengecilkan arti dampak positif globalisasi, maka dampak negatifnya perlu lebih diwadapai. Globalisasi menghapuskan batas-batas negara atau budaya suatu bangsa. Budaya Barat yang skuler sangat mudah diserap oleh bangsa-bangsa Timur, atas dasar keperibadiannya, (Keperibadian Barat menganut politik bebas-aktif, keperibadian Timur dikenal dengan istilah *alon-alon asalkan Kelakon* (biar lambat asalkan sampai)

(Kontjaraningrat, 2009 : 97). Dimana-mana nampaknya masyarakat mudah tersulut pada “pertenggaran”. Kitab Prana, XVII.I menyebutkan pusat-pusat pertenggaran yang menghancurkan kehidupan manusia, yaitu: kekuasaan (politik), minuman keras, perjudian, pelacuran dan harta benda/ kekayaan (Mani,1989: 373).

Dengan keterangan di atas dapat disimak bahwa, manusia cepat kena pengaruh oleh kemauan yang berlebihan, seperti jaman globalisasi; arus informasi (IFTEK) dan manusia sebagai makhluk tertinggi merupakan bagaian dari isi alam kena imbas dari jaman sekarang yang disebut dengan jaman “*Kaliyuga*” (pertenggaran), untuk itu diperlukan cara menyikapinya. Inilah alasan utama kaitannya dengan pemilihan judul di atas. Yang pangkalnya sebagai subyek penulisan generasi muda itu sendiri yang kurang dapat mematuhi rambu-rambu ajaran agama. Kiranya dapat ditegaskan lagi, kira-kira jaman kaliyuga tersebutkan di atas menjadi pembuktian kongkrit adanya wabah pirus karona yang telah merajarela di muka bumi ini yang telah membuat pemerintah serta masyarakat resah.

Tujuan bagaikan titik fokus pencapaian obyek yang dituju, tujuan sangat penting untuk mengindari

kesimpang siuran konsep pikiran. Dengan tujuan yang pasti menjadikan arah perhatian tidak terpecahkan atau tercurah menjadi salah sikap dalam menentukan keberibadian. Maka tujuan sangat penting artinya.

Dalam penulisan ini ada tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum, adalah mendidik generasi muda untuk dapat mentukan sikap mentalnya dalam proses menuju dewasa, dengan mentaati nilai-nilai ajaran-ajaran agama sebagai landasan dasarnya.

Tujuan khusus, tiada lain yaitu supaya generasi muda sebagai penerus bangsa dapat menghayati nilai-nilai luhur berkeperibadian cinta terhadap konsep kemajuan yang ditetapkan, yang berujung pada cinta kepada Tuhan, antara sesama dan lingkunganya (*Tri Hita Karana*). Dengan berbekalkan konsep ini tidak menutup kemungkinan generasi muda jauh dari ketersesatannya dalam pencapaian tujuan. Dan selanjutnya sekaligus dalam kemanfaatannya secara otomatis bisa berguna tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi bisa menularkan kepada orang lain dan sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan

penelitian. Dalam hal ini akan diuraikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan metode penulisan yaitu rancangan penulisan, pengumpulan data, analisis data dan teknik penyajian analisis data.

Rancanangan penulisan ini adalah merupakan penelitian studi agama dan seni budaya. Rancanangan penelitian merupakan suatu proses keseluruhan pemikiran yang dilakukan secara matang. Dalam menentukan hal yang akan dilakukan dipakai sebagai landasan berpijak dalam melakukan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*, dengan rancangan yang berfokus pada *observation cas studies*. Dalam design penelitian ini cara pengumpulan data yang paling utama adalah dengan participation obervastion, yaitu peneliti menjadi partisipan langsung terlibat dengan titik perhatia ini. Penelitian kualitatif tidak menekankan kuantum atau jumlah, tapi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah. Karena mencakuppenegrtian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada obyek peneliti lainnya (Kaelan, 2010:5). Jadi karakter penelitian kualitatif pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dari suatu fenomena empiris.

Dalam hal ini yaitu tentang fenomena faktor lingkungan yang dapat

memberi pengaruh besar terhadap pencapaian kedewasaan sikap generasi muda.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode “*Tri Anggulasi*”, yaitu data-data yang diperoleh dari sumber buku, wawancara dan pengalaman. Metode ini dianggap paling akurat dalam penentuan bentuk penekanan metode penelitian kualitatif, yakni berdasarkan banyak kata-kata yang terungkap dibandingkan metode kuantitatif yang memapilakan hitungan-hitungan atau jumlah yang ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Anak dan Generasi Muda; Pusat Perhatian Dalam Pendidikan Agama Hindu

Keberadaan kehidupan generasi muda jaman ini memerlukan pendidikan budi pekerti yang sangat ditentukan di dalam kitab suci Veda, di dalam Yayurveda, (XXXIV.5), dinyatakan bahwa:

*“Seperti dalam kereta kuda terdapat ppari-jari pada rodanya.*

*Demikianlah di dalam pikiran manusia sesungguhnya terdapat ajaran*

*Penjelasan yang sama dapat kita jumpai dalam Adiparva Mahabharata 74, 27, juga dinyatakan sama dalam Valmiki Ramayana II,107-112. Putra yang mulia disebut “putra-suputra”. Kelahiran putra supurta ini merupakan tujuan idea dari setiap perkwinan maupun setiap pendidikan Hindu. Kata yang lain untuk suputra adalah: “sunu,*

*suci Rigveda, Yyurveda, Samveda dan Atharvaveda. Demikian pula dalam pikiran manusia terdapat pengetahuan tentang tingkah laku yang baik (budi pekerti), dengan demikian pikiran manusia menjadi tenang”.*

Kemampuan manusia untuk dapat mengembangkan dirinya dengan menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan sangat positif menjadikan hidup manusia lebih meningkat lagi. Tapi lebih dari itu, pengembangan pengetahuan hendaknya pula dapat mengembangkan kepribadian seorang anak didik. Pendidikan anak dapat ditemukan dalam ajaran suci Veda Hindu lainnya. Dalam pendidikan Hindu anak menjadi pusat semua aktivitas pendidikan itu.

Kata anak dalam bahasa Sansekerta adalah “**putra**”, kata putra pada mulanya berarti kecil atau yang disayang, kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga.

*“Oleh karena seorang anak yang akan menyebrangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki anak/keturunan), oleh krena itu disebut Putra”.*

(Manavadharmasatra IX.138 *atmaja, atsambhava, nandana, kumara dansamtana*). Kata terakhir di Bali menjadi kata “*sentana*” yang berarti keturunan.

*“Seorang dapat mennundukan dunia dengan lahirnya anak, ia memperoleh kesenangan yang abadi, mempeoleh cucu-cucu dan kakek-kakek*

memperoleh kebahagiaan yang abadi dengan keahirn cucu-cucunya”.

(Adiparva, 74.38)

Dalam Adiparva, Mahabaratha menambahkan tentang kelahiran anak, yakni disebutkan bahwa seorang anak merupakan pengikat talikasih yang sangat kuat di dalam keluarga, ia merupakan pusat menyatunya cinta kasih orang tua, apakah yang melebihi cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, walaupun dalam keadaan kotor sekalipun orang tua tetap menyayangi anak-anaknya. Sungguh tidak ada di dunia ini yang demikian membahagiakan kecuali seorang anak. Walaupun demikian bagi orang tua yang tidak memelihara anaknya dengan baik, tidak mendapatkan tingkatan hidupnya yang lebih tinggi.

(Adivarva.74.52.55.57)

Bertalian dengan itu, tentang memelihara anaknya memerlukan pendidikan, utamanya pendidikan moral dan budi pekerti (pendidikan karkter), sangat penting ditanamkan bagi seorang anak. Tentang pendidikan, kitab suci Veda menyatakan :

“Saudara laki-aki seharusnya tidak iri hati terhadap kakak dan adik-adiknya laki-laki dan perempuan, dan melakukan tugas-tugas yang sama dibebankan kepadanya. Hendaknya berbicara mesra diantara mereka (Atharvaveda: III,30.3). Penekanan kata-kata tersebut adalah berujung pada sebuah harapan, bagaimana antara orang tua dan sianak menjadi sebuah harpan agar bisa bercahaya, bagaikan api bisa

menyinari bumi. Dengan pengertian ini berarti bagaimana anak bisa bagaikan sebuah bunga yang melekat pada pohon besar mempunyai bau harum semerbak yang disegani orang.

Secara sikap orang tua dalam mendidik anak adalah dengan cara :

- a. Mengasuh anak memanjakannya sampi berumur Lima tahun.
- b. Memberi hukuman selama berumur Sepuluh tahun berikutnya (disiplin pendidikan).
- c. Menganggap teman apabila setelah berumur Enam Belas Tahun (11.18).

Dalam memperoleh kedamaian ada tiga hal yang perlu dipahami, yaitu : anak, istri, dan pergaulan dengan orang suci (IV.10).

Kenyataan kita jumpai banyak anak yang *durhaka* kepada orang tuannya, jahat, tidak hanya ditularkan kepada keluarganya saja, tapi bagi lingkungan sekalipun tidak tertinggalkan juga. Anak yang demikian **disebut** anak “*kuputra*” (bukan *suputra*). Tentang anak yang *kuputra* ini, Mhrsi Canakya menyebutnya:

Seluruh hutan terbakar karena satu pohon kering yang terbakar, begitu juga seorang anak yang *kuputra*, menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga (II.15).

Jadi inti dari kelahiran anak adalah supaya bisa mewarisi harta orang tuanya dan bisa berguna untuk keluarga dan bangsa, apabila tidak demikian tiada artinya buat kehidupan. George Nisbert dalam A.A Kumbara Jaya, (2014:70) dapat mempertajam penjelasan ini yaitu “segala sesuatunya yang ada di bumi ini harus berfungsi, apabila tidak, akan hangus dengan sendirinya”. Demikianlah juga hidup manusia yang disebut sempurna (*suputra*) harus berfungsi dan bermanfaat untuk kehidupan di bumi ini.

Demikianlah dapat dinyatakan bahwa ajaran suci Veda dan Susastra Hindu lainnya memandang putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini, pada umat Hindu di Bali meyakini, bahwa karakter seorang anak sangat pula ditentukan oleh kedua orang tuanya, lingkungannya, dan upacara-upacara yang berkaitan dengan proses kelahiran seorang anak. Pendidikan itu lebih baik diberikan bagi seorang anak dari sejak dini. Maharsi Vasista dalam kitabnya *Vasista Dharmasutra* menyatakan :

“Seseorang yang tidak berperilaku tidak baik terjerumus kejurang kehancuran di dunia ini atau nanti di dalam sana. Bukan *phala* dari pertapaan, bukan juga ajaran suci Veda, bukan

upacara *Agenihotra*, bukan pula *daksina* yang dapat menyelamatkan seorang yang mengingkari (tidak) berperilaku yang baik, walaupun ia telah mempelajari cukup lengkap dengan “sadang”nya, dan pada saat kematian ajaran suci Veda meninggalkan orang *durjana*, seperti seekor burung yang terbang dari sarangnya, setelah sayapnya tumbuh sempurna. Kesenangan apakah yang diperoleh oleh seorang yang memiliki ilmu pengetahuan (termasuk Veda). Demikian pula segala kehormatan yang diberikan kepada *brahmana* yang *durjana*, seperti hal istri yang cantik dari seorang suami yang buta?”Orang yang tidak berbudi luhur. Ajaran suci Veda jangan disampaikan kepada yang curang yang selalu melakukan penipuan, namun (yang *berbudi luhur*) walaupun hanya dua suku Veda yang dipelajarinya secara baik, akan menyucikan bersangkutan, seperti mendung (yang sangat kurang) di bulan *Asvayuja*. Orang yang tidak berpekerti luhur dicela di dunia ini, dan terus-menerus akan memperoleh penderitaan, dirundung penyakit dan mati sebelum waktunya. Pengamalan ajaran agama membuahkan *phala* melalui perbuatan baik (budi pekerti yang luhur), kekayaan dan kemakmuran diperoleh melalui perbuatan baik, budi pekerti

luhur, seorang memperoleh keberuntungan melalui perilaku yang baik, budi pekerti yang *luhur*. Dengan mengamalkan pengetahuan ini, yang memiliki keyakinan (*sraddha*) yang mantap, yang bebas dari kedengkian, hidup dengan panjang umur mencapai 100 tahun, meskipun ia miskin dari semua tanda keberuntungan”(VI.1-8”).

Hal yang sama dijelaskan lebih ringkas dalam *Manava Dharma Sastra* (IV.156), juga *Drahyayana Srautasutra* (LXXI.91-92) dan Mahabaratha (XIII104.613). Maharsi Vararuci dalam kitab *Sarasamusccaya* (2) menyatakan : “*Kuneng panentas akena ring subhakarma juga ikang asubhakarma juga ikang asubhakarma phalaning dadi wwang*”, hanyalah untuk melebur perbuatan buruk menjadi baik adalah manfaatnya menjelma sebagai manusia”. Bila kita bandingkan dengan air yang kotor di dalam gelas (perbuatan buruk pada diri manusia), maka tidak ada jalan lain lagi membersihkannya, kecuali ditambahkan lagi dengan air yang jernih pada gelas yang airnya kotor, pada saat air pada gelas akan jernih seluruhnya. Hanya dengan berbuat baik sekuat-kuatnya (menabung) melenyapkan *pahala* dari *karma-karma* buruk sebelumnya. Demikian keutamaan berbuat baik berbudi pekerti yang luhur.

Seorang anak tumbuh menjadi generasi muda yang cerdas, berkualitas dan berbudi pekerti yang luhur bila bersangkutan mendapatkan pendidikan yang baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial dan budaya. Khusus untuk lingkungan social dan budaya adalah yang relevan sejalan dengan yang lainnya, hanya penekannya lebih luas dari pengaruh keluarga dan sekolah. Sebab dalam sosial budaya disamping memikirkan masalah kesetiaan budhi maupun lainnya, tapi mengenai seni dituntut lebih bersifat kreatif sehingga bisa memadai pencapaian pendidikan karakter itu.

Dengan pengertian di atas dapat ditegaskan, bahwa perilaku yang baik adalah tugas utama (*dharma*) yang harus dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan “kebahagiaan”.

### **1. Peran Lingkungan Membentuk Generasi Muda Cerdas Berkualitas dan Berbudi Pekerti Luhur**

Tantangan semua; keluarga, guru-pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat dalam menanamkan pendidikan pendidikan yang baik terhadap diri seorang anak didik. Untuk menanamkan pendidikan yang baik, tentunya upacara-upacara “*sastra samskara*” yang juga disebut “*vidhi-*



*vidhana*” sangat bermanfaat bagi pendidikan tersebut.

Dalam agama Hindu pendidikan bagi seorang anak sebenarnya telah dimulai ketika terjadinya konsepsi (terjadinya proses terbentuknya janin dalam kandungan). Upacara *prenatal* dan *postnatal* sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian anak. Bagi umat Hindu upacara sejak bayi dalam kandungan sampai kematiannya nanti (di India upacara tersebut terdiri dari 16 upacara *Samskara*).

Di dalam *Gautama Dharma Sutra* (VIII.24 dinyatakan bahwa upacara-upacara (*Samsakara*) itu bertujuan untuk memperoleh 8 sifat baik untuk kemuliaan jiwa, yaitu : (1) kemurahan hati, (2) kesabaran, (3) bebas dari irihati, (4) kesucian, (5) ketenangan, (6) prilaku yang baik, (7) bebas dari dorongan nafsu dan (8) bebas dari dorongan *loba* dan *tamak* (Rajabali.1991:32), hal tersebut sangat penting dilakukan oleh umat Hindu.

Ajaran budi pekerti yang bertujuan luhur tersebut adalah ajaran etika, semua yang dipancarkan oleh ajaran agama. Karena sanksi yang dihadapi hanyalah sanksi yang nyata berdasarkan pengalaman empirik. Sedang bisa hal tersebut merupakan pengejawantahan dari ajaran agama,

maka sanksi yang memberi motivasi seseorang untuk senantiasa perbuatan baik adalah *pahala* di dunia ini, dan *pahala* sorga di kemudian hari dan bahkan seseorang dapat mencapai ‘**moksa**’.

Dari uraian tersebut di atas, maka sesungguhnya pendidikan agama sangat menentukan seseorang untuk menjadi generasi muda yang cerdas, berkualitas dan berbudi pekerti yang luhur, oleh karena itu maka yang ditekankan pada pendidikan agama adalah adanya perubahan (transformasi) prilaku diri yang tidak baik menjadi baik, secara sederhana dapat dinyatakan: Pendidikan budi pekerti yang luhur yang bersumber dari ajaran agama akan mengubah sikap dan prilaku seseorang untuk menjadi manusia yang menjadi budi pekerti yang luhur, *Manava* menjadi *Madhava*, tidak sebaliknya menjadi *Danava*, yakni manusia yang diliputi oleh prilaku dan karakter raksasa. Manusia yang memiliki karakter kearifan kedewasaan, berakhlak mulia dan menjadi putra yang ideal bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat.

Menumbuh kembangkan kecerdasan dan pendidikan budi pekerti anak yang luhur, peran keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sangat menentukan, sepanjang, keluarga, guru

sekolah dan tokoh masyarakat benar-benar memperhatikan pentingnya pendidikan kecerdasan dan budi pekerti itu, diantaranya yang dapat dilakukan:

#### **a. Keteladanan Dalam Keluarga**

Di rumah adalah merupakan tempat berkumpulnya keluarga, dalam kekompakan itu terjadi komunikasi yang perlu dilakukan, Karena komunikasi yang baik adalah menjadi landasan untuk menuju tujuan yang mulia yakni keharmonisan. Keharmonisan bisa dicapai adalah dengan penuh saling pengertian, yakni kekurangan dan kelebihan tidak dijadikan alat ukur dalam kesatuan keluarga. Bagi yang punya pengetahuan yang mumpuni maupun disegi kesejahteraan wajib memberi bagi yang lemah. Yang penting jangan perlu ada mis- komunikasi, banyak cara untuk menuju komunikasi yang baik, diantaranya berbekal pada *Tri Kaya Parisuda*, yakni berpikir yang baik, berkata yang baik dan berlaku yang baik. Dari berbekalkan satu teori menjadi konsep kehidupan sudah memenuhi dalam keteladanan keluarga. Intinya bagaimana yang punya dapat memberi yang lemah, dan yang lemah bisa menghargai yang punya. (bukan ukuran yang paling besar menjadi bisa teladan). Guru di rumah adalah guru "*Rupaka*", yaitu orang tua yang

melahirkan dan membesarkan di rumah sekaligus menjadi guru pendidikan, hanya tidak bersifat formal.

#### **b. Keteladanan di Sekolah**

Keteladanan di sekolah adalah bagaimana peraturan di sekolah anak-anak bisa melaksanakan dengan baik, baik mengenai peraturan sekolah, kelas maupun kegiatan lainnya patut siswa menghargainya. Karena bagi tingkat bawah cara yang paling baik ditiru oleh anak adalah terlebih dahulu manut saja. Jadi penekanan di sini adalah disiplin yang baik atas tuntunan guru. Guru bisa mengawasi anak adalah sebatas di sekolah saja, yang selanjutnya kekurangan yang didapat di sekolah dibantu oleh orang tua di rumah. Dengan terjalin antara dan kesefektifan kedua ini tidak akan tidak mungkin tujuan baik akan dimiliki anak. Guru sebagai pendidik di sekolah dalam agama Hindu disebut "*Guru Pengajin*".

#### **c. Keteladanan di Masyarakat (lingkungan sosial dan budaya)**

Keteladanan di masyarakat yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dilakukan anak mencakup dua hal, yakni teladan terhadap lingkungan dimasyarakat yang bersifat positif dan keteladanan di bidang budaya, khususnya seni. Si-anak apabila tidak diaharahkan oleh orang tuanya berinisiatif untuk berinteraksi di

masyarakat seperti bermain positif; main musik menari, bermain drama dan kegiatan positif lainnya, biasanya anak bagaikan ayam kecil (anak ayam) kehilangan induknya, yaitu mereka bermain tanpa arah serta tujuan. Yang akibat dari permainan bebas itu menjadi si-anak kurang terarah. Teladan di masyarakat berarti teladan terhadap alam lingkungannya dan teladan dalam belajar seni budaya serta pengalaman lain dapat ditimba si-anak sudah mengarah ke pendidikan yang lebih luas (kompleks). Sekolah di bawah naungan pemerintah serta jajarannya adalah tugas guru, yang disebut dengan “*Guru Wisesa*”. Dimana guru ini bertugas untuk mendidik anak berbuat dengan ikhlas kepada masyarakat tanpa memiikirkan hasil yang harus diterima saat itu, sebab sistem di masyarakat bersifat gotong royong yang mempunyai banyak keterbelakangan, khususnya masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan seperti ini disebut dengan “pengabdian masyarakat”.

Demikian peran lingkungan sangat penting dalam menentukan pendidikan budi pekerti dan kecerdasan dimulai dari keluarga, khususnya peran ibu, karena yang lebih telaten dalam memperhatikan anaknya. Ibu yang baik adalah seorang ibu yang mempunyai kedudukan rangkap (gender), yakni

disamping mengurus keluarga tapi ikut peran aktif terhadap kegiatan lainnya, baik menyaji, olah raga dan tidak ketinggalan pula ikut membantu napkah keluarga. Dengan alasan ini tiada kata yang menghambat dalam menuju keharmonisan keluarga.

Selanjutnya bahwa kegiatan social budaya yang pasti bisa membawa dampak positif terhadap mental, kecerdasan bagi seorang anak sebelum akan menginjak dewasa. (Karena fungsi seni untuk mengaluskan jiwa (Suarta, 2015). Yang bisa didapat dengan pengaruh suara yang indah (baik), Suka Harjana, 2009:1).

## **2. Analisis Menciptakan Suasana Yang Akrab dan Iklim Dialogis**

Keberhasilan pendidikan anak menjadi generasi muda yang cerdas, berkualitas dan berbudi pekerti luhur dapat dilaksanakan dengan beberapa diantaranya, yaitu dengan mengadakan hubungan akrab dan iklim dialogis di dalam keluarga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan ini sudah jelas tidak bisa lepas dengan kebutuhan-kebutuhan primer dan skunder dalam pemenuhan keberlangsungan hidupnya. Salah satu kebutuhan tersebut apabila tidak terpenuhi akan jelas pula tujuan suasana akrab menjadi kurang akrab.

Adapun kebutuhan yang mesti terpenuhi dalam hidup manusia dapat dirinci sebagai berikut:

#### **a. Perhatian**

Manusia pada dasarnya pada pertumbuhannya memerlukan perhatian, baik dari ibu saat mengandung, kelahiran bayi sampai mereka dewasa sangat memerlukan perhatian, perhatian khusus yang harus diberikan pertama adalah bagi anak, karena atas dirinya dapat disayangi menjadi anak mulai tumbuh minatnya untuk lebih kreatif lagi, demikian pula seorang ibu sebagai pengasuh anak dan ikut membantu kepentingan keluarga, seyogyanya pula mendapat perhatian khusus, baik perhatian moral maupun moral.

#### **b. Cinta Kasih**

Hubungan akrab akan terjalin erat bilamana kebutuhan cinta kasih yang tulus tumbuh berkembang dengan baik. Ajaran suci *Veda* mengemantakan bahwa alam semesta beserta isinya tercipta karena “*Yadna*”, yang tidak lain adalah cinta kasih dan pengorbanan-Nya (*Saha Yadna Prajastah*). Cinta kasih akan bersemi dilandasi sikap “*parama-prema*” (kasih sayang sejati yang tulus). Kasih sayang seorang ibu terhadap putra-putrinya adalah wujud cinta kasih yang sejati, demikian pula cinta kasih seorang bapak terhadap anaknya. Cinta

kasih seorang ibu dan bapak tidak dapat diukur dengan apapun, oleh karenanya dinyatakan cinta kasih dan jasa seorang ibu lebih berat dari bumi, dan bumi digambarkan pula sebagai perwujudan seorang ibu (*ibu prthivi*), sedangkan cinta kasih bapak lebih tinggi dari langit dan bapak digambarkan sebagai angkasa (*akasa pita*). Penggambaran bumi dan langit sebagai wujud ibu dan bapak adalah penggambaran universal sebagai wujud cinta kasih ibu bapak terhadap putra-putrinya. Yang selanjutnya diwujudkan pula oleh cinta kasih para guru/dosen kepada anak didiknya, dan cintakasih seorang pemimpin kepada yang dipimpin di dalam masyarakat.

#### **c. Penghargaan (Apresiasi)**

Kebutuhan terhadap penghargaan (*apresiasi*) berbeda dengan perhatian. Penghargaan lebih menekankan pada pujian, sanjungan, ucapan, perilaku dan hadiah berupa materi. Seorang anak berkembang jasmani dan rohaninya memerlukan penghargaan. Yang perlu diberi penghargaan terhadap anak yaitu rajin, berprestasi beretika, dan apalagi lengkap dengan anak putra-putrinya, ganteng, cantik perlu diberi penghargaan, oleh karena itu dalam dunia pendidikan, kasih sayang dan penghargaan perlu ditumbuhkembangkan terus menerus. Selanjutnya

hindari celaan, kata-kata yang kasar dan perilaku yang menyakitkan. Dengan keberadaan itu akan mengantarkan keluarga yang “*sakinah*”, kata ini berasal dari kata *sukha* (bahasa Sansekerta) berubah menjadi “*sukinah*”, yakni artinya senantiasa riang gembira dan penuh kebahagiaan.

#### **d. Kedamaian**

Rasa aman, tenteram dan damai dambaan setiap makhluk. Bila hal ini dapat ditumbuhkan makhluk hidup tidak mengalami stress. Demikian halnya manusia yang dapat menciptakan kedamaian dalam hati, maka yang bersangkutan tidak mengalami juga stress berat mengancam kesehatan. Untuk menguji diri stress atau tidak menurut I MadeTitib, (2006: 9) dalam naskahnya, mengatakan dengan menyaksikan hiburan segrseperti humor yang segar. Dengan menyaksikan hiburan akan kembali rasa indah terwujud dan menjadi nikmat, berarti pula bisa menghilangkan rasa duka. Pada keamanan dan kedamaian manusia ada pada diri masing-masing, bukan dari luar dirinya. Arti dari kedamaian bisa pencapaiannya melalui hiburan, di samping rasa tenteram oleh keluarga maupun lingkungan, pada tujuan akhir bukan mencari kesengan tapi mencari atau menginginkan “kedamaian”.

#### **e. Keindahan**

Keindahan yang bermula diserap oleh indera manusia; melalui fvisual, audetif, rasa dan raba, telah membuahakan hasil membahagiakan hidup manusia (yang mengandung unsur indah). Baik melihat/menyaksikan orang tampan / cantik, bunga semerbak, pemandangan dan sejenisnya, semua itu dapat menjadi hati kita hidah (secara fisik). Dengan itu keindahan dan keharmonisan dapat menjadi indah dalam pencapaian tujuan keharmonisan. Menurut A.A Djelantik dan The Liang Gie, (1976: 40) Menjelaskan, keindahan itu bukan yang bagus atau baik-baik saja, tapi yang tidak berstruktur pun disebut indah (contoh tari pronitif). Yang jelas pengertian indah secara umum adalah segala sesuatunya mempunyai struktur/berstruktur. Dengan kata ini pengamat/penonton bisa menyebut indah atas punya perbandingan yang dianggap bisa memuaskan hati orang banyak. Untuk itu kata keindhan berwujud kompleks, yaitu segala sesuatu yang mengandung unsur baik disebut indah. Konteks dengan seni keindahan itu dapat diibaratkan bagaikan kulit dengan isinya, yaitu saling menguntungkan dalam pencapaian keberuntungan hidup. Di Bali taksatupun dan dari sejak lahir

manusia keindahan itu ditumbuh kembangkan, seperti keberadaan upacara hari kelahiran sampai hari kematian menggunakan keindahan. Dengan itu keindahan sangat penting dalam kehidupan ini, apabila dipanjang-lebarkan tentang keindahan selalu berkaitan dengan seni yang ada pada kebudayaan Indonesia. Seperti dengan pendekatan teori *kualitatif* dan teori *kuantitatif*.

#### **f. Budi Pekerti Luhur**

Bila kehidupan keagamaan berjalan dengan baik di dalam keluarga, maka pendidikan budi pekerti akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Kehidupan keagamaan merupakan basis kehidupan manusia. Bila pelaksanaan ajaran agama baik, maka budi pekerti yang luhur akan berhasil diwujudkan melalui: sopan santun, kejujuran, kesetiaan, solidaritas, kedermawanan, pembicaraan atau kata-kata yang lemah lembut, kesabaran dan mudah memaafkan dan tidak pendendam. Dalam hal seperti ini akan idetik dengan sebutan pendidikan karakter.

Demikianlah, tepenuhinya kebutuhan hidup, terjalainnya komunikasi yang erat di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat terutama pada lingkungan social dan budaya, dapat

menumbuh kembangkan budi pekerti yang luhur melalui berbagai sifat mulia seperti tersebut di atas.

### **3. Analisis Ajaran Agama Hindu Kurang Didalami**

Generasi muda menjadi tumpuan penerus bangsa, yang diharapkan cerdas berbagai bidang dan bisa berkontribusi dan berfaat bagi kehidupan orang banyak. Kiranyanya harapan ini tidak berlebihan, tetapi realitanya sekarang atas tenaga serta nafsu melampaui akal serta pengaruh IPTEK disalah gunakan maka tidak sedikit aktifitasnya disiasiakan begitu saja, alasan demi alasan yang bisa dikemukakan untuk menutupi keteledorannya (dikalahkan hawa bafsu dan tenaga). Yang menariknya lagi bahwa mereka tidak pernah ketinggalan dalam melakukan persembahyangan.

Kekeliruan Orang Tua Mendidik Anak, berfokus pada orang tua yang masih terkebelakanagan pengetahuannya tentang mendidik anak sering diarahkan didahulukan anaknya untuk lekas-lekas bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dari sikap orang tua tersebut menjadikan si-anak bimbang dan ragu dalam ketentuan niatnya, mau pilih yang mana, bekerja apakah sekolah sebagilandasan untuk bisa lebih maju?. Mungkin kita telah menyadari yang demikian sifat-sifat orang tua di desa

atas keterbellakangan pengetahuannya. Yang menjadi persolan sekarang, atas keterbatasan kemampuan orang tua mendidik anak, apabila satu kampung atau lebih dalam cara mendidik anak seperti tersebut di atas apakah mungkin bisa cerdas, berbudi luhur dalam pencapaian pendidikan nasional?. Untuk itu kebenaran ini perlu diluruskan oleh semua orang terutamanya oleh unsur pemerintah yang membek-upnya.

Dalam pencapaian kecerdasan etika budi pekerti sebagai landasan, yang sekarang disingkat menjadi Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan agama dapat peneliti kutip dari pengakuan Etika Hindu (*susila*) oleh Nengah Mendra, Dosen Pasca Sarjana UNHI Denpasar( 2013), sebagai acuan mengenengahi kekeliruan orang tua yaitu:

Pembahasan ini didahului oleh sebuah pengantar, bahwa “ jaman sekarang” menurut tradisi Hindu disebut jaman “**Kaliyuga**”, jaman “keresahan”, “atmosfir dunia” sangat tinggi dan panas, mengembangkan ego manusia, yang menyebabkan ketegangan mental, sehingga berbagai macam penyakit tersebar di dunia. Karena ego selalu menuntut apapun keinginan harus terjadi. Jika ego tidak mencapai sasaran munculah marah. Selanjutnya jika marah

mengalir ke tangan bisa memukul; jika marah naik ke atas muka menjadi berang; jika ke mulut, mencacimaki; jika ke kaki menjadi menendang. Dengan pernyataan ini diharapkan waspada kalau marah, bila perlu bercermin.

Di samping ketentuan penjelasan di atas, ada lagi beberapa mengenai tentang kondisi jaman sekarang, yakni:

- Jaman ini di mana kesenangan-kesenangan material telah melebihi pikiran manusia.
- Kenikmatan material tidak memberikan kepuasan sejati (seperti menggaruk gatal).
- Di manapun kita pergi menemukan sifat-sifat nafsu serakah akan kekuasaan dan kemasyuran serta ketamakan akan kekayaan dan harta.
- Karena cenderung mengejar kenikmatan duniawi kadang-kadang manusia samai melupakan kebenaran dan kebajikan (dharma).
- Manusia pada jaman ini menjadi mangsa beribu macam kesulitan.
- Kemajuan bidang material telah mengalihkan pikiran manusia dari pencarian spretual menjadi sifat sifat sombong, pamer, mementingkankeuntungan diri sendiri dan lain lainnya.

- Tuhan sering disalahkan kalau seseorang mengalami kekecewaan (ibarat tukang pos).
- Dunia dihadapkan kepada kehidupan yang dikuasai keinginan yang berlebihan.
- Orang mendewa-dewakan harta kekayaan (harta perluseperti juga makan).
- Pikiran adalah segala ucapan dan perbuatan kita, ibarat sumber air kalau jernih, maka jernih pula yang dialirkan (tak terkecuali).

Begitulah salah satu menjadi pusat pikiran orang tua di desa sebagai menjawab persoalan yang dihadapinya.

#### **4. Analisis Membentuk Manusia Susila Dan Berbudi Pekerti Luhur Berlandaskan Etika**

Pada umumnya manusia mempunyai sifat ingin mengetahui sesuatu hal yang diinginkan, yang muncul sejak kecil hingga dewasa, dari yang sederhana sampai hal-hal yang abstrak. Yang selanjutnya ingin mengetahui asal mula dan tujuan yang cepat pencapaiannya. Untuk mencapai tujuan itu orang terikat oleh sesuatu cara bertindak tertentu atau mencari jalan alternatif. Dari pergaulan sehari-hari menimbulkan pandangan-pandangan baik atau pandangan buruk, pandangan-pandangan ini sering disebut “nilai”,

yang berpengaruh pada pola dan cara berpikir dan berperilaku. Nilai dan pola berperilaku serta cara berpikir inilah kemudian diformulasikan sebagai “**etika**”. Untuk itu etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral.

Nilai mengenai benar dan salah inilah yang dianiut oleh golongan atau masyarakat. Di samping ilmu etika ada pula ilmu humaniora (human yang bersifat manusiawi), yakni manusia lebih berbudaya mencakup ; teologi, filsafat, ilmu hokum, sejarah filologi, ilmu bahasa kesusastraan, kesenian dan lain-lain.

Dalam hal ini manusia sebagai penggerak kebudayaan, adalah dari bahasa Sansekerta disebut “**Manawa**”, apabila bersifat raksasa disebut “**danawa**”, untuk sifat kedewataan disebut “**madawa**”. Adanya etika mengandung kewajiban yang harus dilakukan umat manusia adalah perjuangan dari ke tiga sifat tersebut (**danawan Manawa dan madawa**).

##### **a. Dasar Etika Hindu**

Adanya pengakuan dan keyakinan adanya satu atma yang memenuhi alam semesta berada dimanamana (*wipaka*) dan menjadi dasar serta sumber semua yang hidup. Ajaran ini



mengandung inti sifat *tresnaasih* (cinta kasih yang kompleks) tidak terbatas keluarga, golongan, bangsa, tetapi menyangkut seluruh makhluk hidup di dunia. Konsep ini menciptakan suatu kehidupan harmonis *bhuana agung* dan *bhuana alit* (*makrokosmos-mikrokosmos*). yang lazim sekarang disebut “**Tri Hita Karana**”. Ini menjadi filosofi hidup umat Hindu, yakni bersifat harmonis; saling menolong, menghormati, saling menghargai dan saling tengang rasa. Sifat ajaran ini diformulasikan dalam konsepsi “*tattwam asi* (*tat* = ia, itu; *twam* = kamu; *asi* = adalah). Jadi kamu adalah saya atau sebaliknya (menyatu dalam sifat rasa saling memiliki).

Manusia adalah makhluk paling mulia; memiliki budhi dan kebijaksanaan, semakin bijaksana dan semakin luhur budhi pekertinya sesekoang semakin mulia. Ukuran kemuliann orang terletak pada *kesusilaannya* (etika). Sehingga manusia *utamaning utama* disebut “**Brahmana**” dengan ciri-cirinya :

1. Berbudi pekerti luhur
2. Bijaksana
3. Tahu diri (*wruh ring sarira*)
4. Beriman
5. Berkesabaran
6. Mengasihi terhadap semua makhluk

7. Dan sebagainya/ mengenai kebaikan.

#### **b. Manusia Beragama**

Tujuan manusia beragama dalah untuk meningkatkan kemuliaan dirinya (*sublimasi* ), dengan ciri-cirinya; rendah budhinya.

Ciri-ciri yang berbudi luhur; selalu mendambakan kedamaian, ketenteraman, kerukunan dan suka bersahabat. Yang masih rendah budhinya; senang pada huru-hara, berkelahi, mengadu domba, mengacau dan sebagainya.

#### **c. Memantapkan Kesadaran Diri**

Manusia pada dasarnya mempunyai tujuan berangan-angan tinggi, tapi dalam proses pencapaian itu menemui jalan yang berbeda-beda dan kadang-kadang buntu, dengan itu kejadian yang tidak brsruktur sering ditanggihkan dan bahkan sering juga tidak kesampaian. Hal ini telah disadarkan sebagai jawaban atas kekeliruan yang tidak berkepanjangan oleh orang tua, dari Sukendra, (2013: 65-70) dalam makalahnya berjudul : Etika Hindu (Susila) menyadarkan:

1. Manusia terjadi dari dua unsur *purusa* (*jiwatman*) dan *prakerthi* (raga), maka manusia tidak luput dengan hokum *ruwa bhineda* (hukum *dualism*).

2. Hidup di dunia dikuasai oleh hukum *dualisme* itu (berdampingan antara baik dan buruk), dengan itu apapun masalahnya kedua hukum itu berbarengan terwujud.

Keterkaitan citta atau alam pikiran manusia dipengaruhi oleh **Tri Guna Sakti**, yaitu: Sifat keraksasan (*asuri sampat*) yang terdiri dari **Rajasika** dan **tamasika**. Sedangkan *Daiwi sampat* (sifat keDewataan) disebut "**Satwika**".

**Rajah dan tamah** adalah bagaikan musuh bagi dirinya sendiri, adalah sebagai berikut:

*Sad ripu, sapta timira, sad atatayi* (semuanya tergolong *asuri sampat*).

Manusia mempunyai dasedriya dan manah yang juga disebut *rajendriya*, bila terkendali memberikan peluang bagi perkembangan *satwika*, yakni dapat mengantarkan ke sorga, bila tidak akan menyeret ke neraka. Untuk itu yang bisa membebaskan diri dari pengaruh *tri guna sakti*, orang akan mencapai '**moksa**'.

Demikian sebenarnya dalam proses hidup ini diantaranya yang harus diketahui dan difahami oleh orang tua sebagai penganut agama Hindu, sehingga bisa bermanfaat tidak hanya untuk kalangan diri-sendiri, api bisa menularkan kepada yang lainnya.

Dengan itu mau dan tidak mau bahwa orang tua menjadi wajib dalam mengatasi kekeliruan tersebut, diberi istilah "Memantapkan Kesadaran Diri" yang bermuara pada konsep kesadaran "bersyukur" menjadi manusia.

## SIMPULAN

Peran lingkungan, khususnya keluarga, sekolah dan masyarakat dan seni budaya sangat menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak untuk menjadi generasi muda yang cerdas, berkualitas dan berbudi luhur. Ajaran agama Hindu Bali sangat kaya dengan ilmu pengetahuan pendidikan pembentukan sikap mental manusia menjadi seorang anak yang *suputra*, yang akan berguna bagi keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bisa membawa pengaruh tentang kebaikan-kebaikan dalam manusia guna menatap masa depan untuk hidupan menuju sahjahtera. Salah satu yang banyak membawa pengaruh dalam menentukan sikap mental itu adalah lingkungan seni, karena telah tertanam di alamnya nilai-nilai jiwa yang halus serta berbudi luhur. Pernyataan ini sampai kini tentang nilai agama dan seni masih eksis kehidupannya di Bali dan terbukti tetap

hidup subur bagaikan jamur tumbuh di setiap daerah perkotaan serta desa di Bali. Penulisan yang berbentuk metode kualitatif menjadi focus dijadikan landasan dalam menentukan pengumpulan data, data yang akurat salah rujukan buku agama Hindu yang valid dalam pembahsan ini. Itulah yang mendasari terwujudnya pemikiran ke arah peran lingkungan dijadikan obyek ini. Sedangkan sumber data yanglain tidaklah pentingnya juga, yakni sebagai meleengkapkan data tersebut, sehingga pembentukan terwujudnya penulisan lebih sempurna. Ujung isi pembahasan yang merupakan hasil dan yang terkait pada pencapaian konsep keseimbangan kehidupan masyarakat Bali adalah menggunakan konsep” *Tri Hita Karana*” (Made Darmada,2015:15), yakni percaya adanya Tuhan sebagai memelihara dunia ini, percaya dengan antara sesama sebagai jembatan penghubung ikatan tali kasih menuju keharmonisan jiwa, dan percaya dan menghargai lingkungan yang kompleks menjadikan diri kita bisa lebih dewasa. Menurut orang pintar, kedewasaan seseorang bisa dicapai salah satunya dengan pengendalian diri“ (*mulat sarira*”). Pengendalian diri ini umum tercermin pada tingkah laku orang dewasa yang mendalami filsafah

kehidupan, yang cenderung sifatnya mengalah demi kebenaran perdamain abadi. (Walaupun menurut Ida Bagus Gunadha, (2012:23) menyatakan dalam suatu perjuangan memerlukan politik yang tak peduli dengan teman dijadikan lawan, tapi ujung-ujungnya semua itu untuk mencapai kebenaran yang sujati yaitu ‘kedamaian’ dan “sejahtera”.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ardika, I Wayan,2005. *Kearifan Lokal dan Ketahanan Budaya Bali Dalam Kopotisi Budaya Dalam Globaisasi, Kusumanjali untuk Prof. Dr. Tjokorda Rai Sudharta*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Devi Chand, 1982. *The Atharvaveda Samhita, Sanskrit Teks and English Tanslation*, New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Devi Cand,1981. *The Samhita, Sanskrit Teks and English Tranlation*. New Delhi : Munshiram Manoarlal.
- Devi Cand,1988 *The Yayurveda Samhita, Saksrit Teks and English Tansation*. New Delhi: Munhiram Manohartal.
- Darmada, I Mde. 2015 OrasiIlmiah” *Ekonomi Kreatif Dalam Bali Vogenikc Cultrure Menuju KreativitasKehidupan*. Denpasar: IKIP PGRI Bali.
- Dutt, M.N. *The Mahabharata*, Edited by Ishvar Chandra Sarma and O.N.Bimali, Vols. I-IX, Sankrit Teks and English Translation. New Delhi : Primal Publications.
- Djelantik, A.A.M, 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Istrumental*.

- Denpasar :Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Gambirananda, Swmi. 1984. *Brihadaranyaka Upanisad*. Calcuta: Shri Ramakrishna Mission. Mani, Vittnam. 1989. *Puranic Encyclovaedia*. New Delhi: Motilal Bannar sidass.
- Gunadha Ida Bagus, 2012. *Politik Hindu*, Denpasar: Widya Dharma.UNHI.
- George Nisbet, Doglas J. godman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*.Jakara: Knancana University Of Funget Sound.
- Pudja, G. dan Tjok. Rai Sudharta, 1977. *Manavardharmasastra, Kompodium Hukum Hindu*. Jakrta: Yunasco.
- Rajbali, Pandey. 1991. *The Hindu Samskaras*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Titib, I Made, 1996. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Titib IMade, 2006. *Menumbuh Kembangkan Pendidikan Budi Pekerti untuk Anak. Perspektif Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- The Liang Geie, 1976. *Garisbesar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya.
- Suendra, 2013. Makalah Etika Hindu, Denpasar: UNHI
- Suarta I Made, 2015. Sambutan Pelepasan Sarjana IKIPPGRI Bali Denpasar: IKIPPGRI Bali
- Suka Harjana, 1983. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dsar dan Menengah, direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Kontjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.